Konsep Pembelajaran Agama Hindu di Era Digital

Ni Putu Sri Pinatih
Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya
sri.pinatih@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menghadirkan gaya baru dalam setiap aktifitas manusia, begitu juga dalam dunia pendidikan. Dunia pendidikan di Indonesia termasuk pendidik agama Hindu pada saat telah memasuki era digital. Secara umum era digital dapat diartikan sebagai suatu masa yang sudah mengalami perkembangan dalam segala aspek kehidupan menjadi serba digital sehingga segala sesuatunya menjadi lebih praktis dan efisien. Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Hindu akan menjadi lebih bermakna dan efektif apabila seluruh komponen yang berpengaruh di dalamnya terutama untuk tenaga pendidik mampu mengikuti perkembangan zaman yaitu ke arah pemanfaatan digital. Pendidik agama Hindu dituntut untuk mampu bersaing dalam memanfaatkan teknologi dan informasi dalam kegiatan pembelajaran. Melalui *e-learning*, seorang pendidik sebagai ujung tombak dalam dunia pendidikan harus mampu menggunakan aplikasi pembelajaran digital seperti *Zoom*, *Google Meet*, *Discord*, *Google Suiter for Education*, *Edmodo*, *Kahoot* dan Rumah belajar serta memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat sehingga pembelajaran agama Hindu diharapkan menjadi lebih bermakna dan mampu menghasilkan generasi Hindu yang berkualitas serta unggul.

Kata Kunci : Era Digital , e-learning, Pendidikan Agama Hindu

I. Pendahuluan

Hampir seluruh negara yang ada di dunia pada saat ini telah memasuki dunia teknologi. Perkembangan yang begitu pesat dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi telah menghadirkan gaya baru dalam setiap aktifitas manusia, dan tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. Dunia pendidikan di Indonesia pada saat inipun telah memasuki era digital. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mulai memprioritaskan program digitalisasi sekolah pada tahun 2021. Program digitalisasi sekolah bertujuan untuk mempercepat pemuktahiran perangkat teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di sekolah. Dengan tujuan yang lebih khusus yaitu untuk mencetak generasi bangsa yang melek neknologi dan informasi dengan harapan dapat mengantarkan bangsa Indonesia sebagai salah satu bangsa yang memiliki peradaban yang maju.

Dunia pendidikan menjadi perhatian penting bagi semua pihak karena dunia pendidikan merupakan ujung tombak kemajuan dari sebuah peradaban. Melalui dunia pendidikan, suatu bangsa akan mencetak generasi bangsa yang berkualitas dan unggul. Tidak hanya melalui pendidikan umum, tetapi melalui pendidikan agamapun generasi bangsa perlu mendapatkan pemahaman yang jelas agar memiliki ahlak yang mulia dan dapat memanfaatkan kemajuan zaman dengan baik. Seperti yang kita ketahui bahwa bangsa Indonesia memiliki enam agama yang diakui oleh pemerintah, salah satunya yaitu agama Hindu.

Pendidikan agama Hindu sama halnya dengan agama lainnya, juga memiliki peranan yang penting dalam mencetak generasi bangsa yang berkualitas. Untuk mewujudkan hal tersebut tentunya dalam pendidikan Hindu khususnya dalam pembelajaran agama Hindu juga sangat perlu mengikuti perkembangan zaman dunia pendidikan. Pada saat ini, dalam kegiatan pembelajaran agama Hindu sudah mulai memanfaatkan dunia digital. Pada era digital ini peserta didik lebih menyukai informasi berbasis visual (melalui *youtobe*, *online game*) bila dibandingkan dengan bacaan dari buku cetak ceramah atau mendengarkan dari guru secara langsung. Para peserta didik pada saat ini telah bisa memanfaatkan perpustakaan yang ada di internet untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi.

Ketika peserta didik sudah mengalami perubahan pada gaya belajarnya, maka sudah semestinya seorang pendidik melakukan perubahan pula pada gaya mengajarnya. Untuk itu seorang pendidik khususnya pendidik agama Hindu perlu mengetahui dan mampu dalam memanfaatkan perkembangan teknologi dan informasi dalam setiap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Pemanfaatan digital dalam dunia pendidikan selain untuk mempermudah dalam kegiatan pembelajaran agama Hindu, hal ini juga bertujuan untuk mendukung pemerintah dalam mendigitalisasikan dunia sekolah.

II. Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Agama Hindu

Pendidikan merupakan unsur terpenting dalam membentuk karakter individu sebuah masyarakat. Menurut Prihatin (2008), pendidikan merupakan proses yang

berkaitan dengan upaya untuk mengembangkan diri seseorang. Oleh karena itu pendidikan dapat merefleksikan moralitas seseorang. Sementara itu konsep pendidikan adalah suatu sistem yang berasal dari daya cipta dan kreasi manusia untuk dan demi kepentingan belajar mengajar. Pendidikan harus dapat mencerdaskan rakyat dan mengangkat martabat suatu bangsa dengan tetap memperhatikan nilai-nilai budaya yang berkembang dimasyarakat serta melibatkan unsur-unsur masyarakat dalam pengelolaannya karena *output* yang dihasilkan dari kegiatan pendidikan tersebut nantinya akan menjadi pioner kebudayaan dan peradaban bangsa yang lebih besar.

Bila ditelaah dari kosa katanya, konsep pendidikan terbagi menjadi dua kata yaitu konsep dan pendidikan. Menurut Prihatin (2008), konsep adalah merupakan hasil dari pemikiran berupa ide yang kemudian disusun menjadi sebuah sistem. Sedangkan pendidikan adalah suatu kata yang merujuk pada sistem belajar mengajar yang terdiri atas pengajaran, yang diajara, dan komponen lainnya. Sementara itu, agama Hindu adalah merupakan agama tertua di dunia begitu juga di Indonesia. Hal ini karena agama Hindu lahir lebih awal dari kepercayaan lainnya yang disebut dengan agama. Sumber dari ajaran agama Hindu adalah weda. Agama Hindu juga disebut dengan ajaran *Dharma* yang berarti ajaran kebenaran yang bersifat langgeng. Jadi, konsep pendidikan agama Hindu adalah suatu sistem yang bermula dari daya cipta serta kreasi manusia yang diciptakan untuk kepentingan kegiatan belajar mengajar khususnya untuk pendidikan agama Hindu demi tercapainya keseimbangan spiritual dan kasih.

Pendidikan agama Hindu adalah merupakan salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan pada semua jenjang pendidikan yang didesain dan disampaikan atau diberikan kepada peserta didik yang beragama Hindu dengan tujuan yaitu mengembangkan keberagaman mereka. Pentingnya pendidikan agama terutama bagi generasi muda dijelaskan oleh Kemdikbut (2014:4), yang mengatakan bahwa:

Agama sebagai kompas hidup dan kehidupan merupakan pendamping kemampuan keilmuan yang memiliki karakteristik berupa:

1. Objek yang berupa perilaku atau susila untuk membangun pola pikir, tata wicara dan perbuatan, dan pola-pola perilaku diaplikasikan dalam mengarungi dan mengisi hidup sebagai manusia;

2. Sistem berdaya guna dalam upaya menata tata laku menyikapi kehidupan sosial masyarakat, bangsa, dan bernegara; dan
3. Sifat integritas yang menjadi ciri khas tujuan pembelajaran pendidikan agama.

Berdasarkan pendapat di atas, maka sudah sangat jelas mengapa pendidikan agama Hindu perlu sampai dengan baik kepada peserta didik melalui pembelajaran yang berkualitas yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Menurut Kemendikbud (2014), hakekat pendidikan agama Hindu meliputi tiga hal, yaitu: 1) *Swaarta* yaitu meningkatkan kualitas diri sendiri melalui ajaran *Tri Kaya Parisuda* dan penendalian diri; 2) *Paraartha* adalah pelayanan dan pengabdian terhadap sesama; dan 3) *Paramarta* adalah mencapai kebahagiaan hidup rohani dan jasmani (*moksha* dan *jagadhita*). Selain ketiga hal tersebut, pendidikan agama Hindu yang paling terpenting adalah menjunjung tinggi ajaran *dharma* atau kebaikan yaitu untuk melahirkan insan Hindu yang *Sadhu Gunawan*. *Sadhu Gunawan* adalah orang yang memiliki budhi pekerti yang baik atau utama, dengan ciri-ciri tidak merasa gembira bila dipuji, tidak sedih dan marah bila dicela, tidak berkata kasar, teguh, dan memiliki pemikiran yang suci.

Sama halnya seperti pendidikan umum atau agama lainnya, pendidikan agama Hindu juga memiliki tujuan (Kemdikbut, 2014), yaitu: 1) Menumbuhkan kembangkan dan meningkatkan *sradha bhakti* melalui pemberian motivasi serta pengalaman belajar; dan 2) Menumbuhkan insan Hindu yang dapat mewujudkan nilai-nilai *mokshartham jagadhita* dalam kehidupannya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa, pendidikan agama Hindu yang berlandaskan ajaran Veda diharapkan dapat melahirkan peserta didik yang memiliki *srada bhakti*, berahlak mulia, berbudi pekerti yang luhur yang tercermin dalam perilaku sehari-hari melalui hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam semesta, mampu memahami dan melaksanakan ajaran dalam Veda, berkarma dan beryadnya yang baik serta benar, serta mampu menjaga kerukunan intern dan antar umat beragama.

Fungsi pendidikan agama Hindu secara umum adalah sebagai perekat bangsa, hal ini sesuai dengan (Peraturan Pemerintah dalam Kemdikbut: 2014) yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan menyebutkan bahwa pendidikan agama berfungsi untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa serta berahlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan intern dan antar umat beragama (Pasal 2 ayat 1), dan pendidikan agama bertujuan untuk perkembangan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Pasal 2 ayat 2). Berdasarkan kedua pasal tersebut maka sudah sangat jelas agama Hindu berfungsi untuk menjaga keutuhan NKRI, hal ini karena: 1) Agama Hindu selalu mengajarkan konsep *Tri Hita Karana* (hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan antara manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam); 2) Agama Hindu selalu menekankan kepada ajaran *Tat Twam Asi*; dan 3) Agama Hindu selalu mengajarkan tentang persaudaraan (*Wasudewa Kutumbhakam*).

Pendidikan agama Hindu di sekolah, dalam proses pembelajarannya dapat dilakukan dengan mengajarkan secara langsung ajaran agama dan nilai-nilai kemanusiaan dan juga dapat dengan cara mengintegrasikan ajaran agama tersebut dengan semua mata pelajaran yang harus diajarkan di sekolah. Hal ini karena seorang guru agama tidak hanya berperan untuk mengajarkan pokok materi, tetapi juga untuk menangkap pesan dari materi tersebut. Menurut Titib (2008), pendidikan agama Hindu dalam proses pembelajarannya harus mencakup lima hal, yaitu: 1) Perilaku yang benar (*right action/dharmacara*); 2) Kedamaian (*peace/santih*); 3) Kebenaran (*truth/satyam*); 4) Cinta kasih (*love/parama prema*); dan 5) tanpa kekerasan (*nonviolence/ahimsa*).

Menurut Sudarsana (2020) menjelaskan bahwa dalam konsep pendidikan agama Hindu di sekolah, diharapkan dapat mampu: 1) Menanamkan nilai-nilai ajaran agama Hindu yang dapat dijadikan pedoman dalam hidup untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan lahir batin (*Moksartham jagadhita*); 2) Pengembangan *sradha* dan *bakthi* terhadap Tuhan (*Brahman*); 3) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem, dan fungsi; 4) Mempersiapkan kemampuan, sikap dan mental peserta didik bagi mereka yang ingin melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun yang akan mengabdikan kepada masyarakat; 5) Mempersiapkan kematangan dan resistensi peserta didik dalam mengadaptasi diri terhadap lingkungan fisik dan sosial; 6) Perbaikan kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahan dari peserta didik

keyakinan dan pengalaman ajaran agama di kehidupan sehari-hari; dan 7) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif yang merupakan dampak dari pergaulan.

Selain itu menurut Panji (2017), pendidikan agama Hindu idealnya mampu mengembangkan potensi anak didik berbasis tujuh kecerdasan untuk membentuk tindakan/perilaku yang didasari motivasi tinggi, kompetensi, pemaknaan, dan fakta dalam menjalankan tiga kerangka dasar agama Hindu (Upacara, Susila, Filsafat). Perkembangan selanjutnya pendidikan agama Hindu diharapkan berkemampuan melakukan penyesuaian sikap pada domain yang benar (tidak asal menyesuaikan sikap) mengikuti cara orang lain, kagum dengan milik orang lain, menjelek-jelekan tradisi agama Hindu sendiri, melakukan praktek-praktek agama Hindu tanpa dasar pemahaman teori yang kuat. Adapun ketujuh pengembangan kecerdasan anak melalui pendidikan agama Hindu yaitu:

- a. Kecerdasan verbal linguistik yang meliputi: mendayagunakan perangkat kata/bahasa, cakap menggunakan indera pendengaran, ahli berbicara di depan publik, lebih senang menggunakan kata-kata dari pada gambar (Berkahat menjadi seniman, penulis, esais, pendharma wacana, wartawan, pujangga, politisi, pemerhati, editor buku dan penerjemah). Dimana kecerdasan tersebut dapat dikembangkan melalui topik: Kitab Suci, Sastra Hindu, Komunikasi dan Etika Berkomunikasi, Kewartawanan, Siar Agama, Dharma Wacana, Dharma Tula, Sastrawan Hindu, Kepemimpinan, Politik dan Analisis Budaya.
- b. Kecerdasan logika-matematis yang meliputi: berfikir konseptual dalam kerangka logika dan angka- angka, selalu ingin tahu rahasia alam dan suka bereksperimen (Berkahat menjadi engineer, dokter, ilmuwan, ahli pemrograman komputer, peneliti, akuntan, dan ahli matematik). Dimana kecerdasan tersebut dapat dikembangkan melalui topik: Penggunaan ide dan Teknik Matematika Hindu, Ayur Wedik, Kedokteran, Etika kedokteran, Technological Arts, Wariga, Kalender Hindu, Ekonomi Hindu dan Pertanian Hindu.
- c. Kecerdasan Visual/Spatial yang meliputi: cenderung berfikir dalam pola-pola berbentuk gambar, suka melihat peta, bagan, gambar, video, film dan (Berkahat sebagai: navigator, perupa, arsitek, desain interior, tukang banten, dan sangging). Dimana kecerdasan tersebut dapat dikembangkan melalui topik:

- Melukis, Menggambar, Mematung, Mengukir, Struktur Tubuh Manusia, Kesehatan, Arsitektur Rumah Hindu, Arsitektur Pura, dan Arsitektur Desa.
- d. Kecerdasan Kinestis-Jasmani yang meliputi: ekspresi keaktifan gerakan tubuh, keseimbangan tubuh yang baik, memiliki manuver fisik, belajar melalui interaksi dengan ruang sekeliling (Berkahat sebagai: altet, penari, aktor laga, guru olah raga, pelatih olah raga, pelatih yoga asana, dan model). Dimana kecerdasan tersebut dapat dikembangkan melalui topik: Yoga Asana, Mudra, Ayur wedik, Upakara, Kecantikan dan Kesehatan.
- e. Kecerdasan Musikal/ritmik yang meliputi: berfikir, belajar dalam bentuk suara, ritme, sensitif terhadap suara, kreatif mencipta alunan musik, lagu, tembang (Berkahat menjadi disk jockey, penyanyi, guru musik, komposer, dan juru kidung). Dimana kecerdasan tersebut dapat dikembangkan melalui topik: Dharma Gita, Gayatri Mantram, Tari, Kerawitan, Wayang dan Pedalangan.
- f. Kecerdasan Interpersonal yang meliputi: berhubungan dengan kemampuan memahami orang lain, kemampuan mengorganisasi/mengelola orang lain menjalin kerja sama (Berkahat sebagai konselor, politisi, pengusaha, salesperson, pemandu wisata, dan guru). Dimana kecerdasan tersebut dapat dikembangkan melalui topik: Kepemimpinan Hindu, Sembahyang, Catur Asrama, Catur Warna, Tantangan pergaulan Modern, Tokoh-tokoh Hindu, Orang Suci, Tri Hita Karana, Kepemimpinan, Budaya Adat Istiadat Hindu, Perkawinan dan Pembinaan Rumah Tangga.
- g. Kecerdasan Intrapersonal yang meliputi memahami perasaan diri sendiri, impian-impian, hubungan dirinya dengan orang lain (Berkahat menjadi peneliti, filosof, dan ahli teori). Dimana kecerdasan tersebut dapat dikembangkan melalui topik: Tata Susila Hindu, Pengaruh Teknologi Modern, Tindakan Kriminal, Budi Pekerti, Soft Skill, Kecakapan Hidup, Meditasi, dan Upacara/Panca Yadnya.

Melihat dari beberapa penjelasan tentang konsep pendidikan agama Hindu di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Hindu memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan generasi muda yang berkualitas serta patuh terhadap ajaran agama. Karena pada dasarnya tidak ada satupun agama yang mengajarkan untuk bertidak kearah kejahatan. Oleh karena

itu, dalam penyampaian pengetahuan pendidikan agama Hindu hendaknya dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik dan mengikuti perkembangan zaman sehingga apa yang telah menjadi tujuan dari pendidikan agama Hindu dapat tercapai maksimal.

2. Era Digital

Sekarang ini hampir seluruh negara yang ada di dunia telah memasuki era digital. Dimana semua kegiatan manusia pada saat ini dapat dilakukan dengan cara yang lebih canggih dari masa sebelumnya. Secara umum era digital dapat diartikan sebagai suatu masa yang sudah mengalami perkembangan dalam segala aspek kehidupan menjadi serba digital sehingga segala sesuatunya menjadi lebih praktis dan efisien. Namun tentunya hal ini juga menghadirkan dampak negatif yaitu manusia setiap harinya selalu dituntut untuk lebih kreatif dalam segala hal.

Harsanto (2017), era digital adalah suatu kondisi kehidupan atau zaman dimana semua kegiatan yang mendukung kehidupan sudah dipermudah dengan adanya teknologi yang lebih canggih. Dalam perjalanannya teknologi telah banyak berkembang ke arah yang lebih canggih dan praktis. Adapun arah perkembangannya tersebut meliputi:

- a. Bidang komunikasi, tentunya kita masih mengingat pada masa lalu kita masih menggunakan handphone dengan menggunakan kartu SIM untuk melakukan komunikasi jarak jauh. Namun di era digital seperti sekarang ini kita telah menggunakan smartphone yang memiliki fitur yang sangat canggih. Selain itu, yang paling terasa sangat ini adalah fungsi dari internet yang semakin maksimal dan telah dimanfaatkan dalam dunia komunikasi. Sehingga pada saat ini kita dapat berkomunikasi lewat video call dengan menggunakan jaringan internet.
- b. Aplikasi bisnis, munculnya berbagai macam aplikasi salah satunya yaitu aplikasi untuk berbisnis bukan hanya memudahkan perusahaan dalam menjangkau konsumen tetapi juga membuka peluang usaha bagi seluruh kalangan masyarakat melalui *online shop*.
- c. Finansial teknologi, yaitu perkembangan sektor keuangan dengan menghadirkan dompet digital. Perkembangan yang satu ini masih berkaitan dengan bisnis yang berbasis aplikasi. Sebab *fintech* juga sangat mengandalkan

aplikasi dalam memberikan layanan yang memuaskan bagi para penggunanya yaitu pengguna dapat melakukan transaksi tanpa harus keluar rumah.

- d. Aplikasi dunia pendidikan, semakin canggihnya teknologi dalam dunia pendidikan pada saat ini kegiatan pembelajaran dapat dilakukan secara *luring* dan *daring/online*. Berbagai macam aplikasi yang terkait pendidikan dapat dimanfaatkan dalam kegiatan belajar mengajar tentunya hal ini didukung dengan jaringan internet.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat pada era digital seperti sekarang ini dapat dikatakan telah mampu memenuhi kebutuhan akan informasi dan komunikasi pada masyarakat. Menurut Munir (2017) pada saat ini sedang berkembang jaringan tanpa kabel atau yang dikenal dengan istilah *Wireless LAN* (*WLAN*). *WLAN* semakin banyak digunakan untuk menghantarkan jalur komunikasi data. Sehingga beberapa penyedia jasa internet mulai menyediakan *hotspot*, yaitu sebuah area dimana pada area tersebut tersedia koneksi internet *wireless* yang dapat diakses melalui personal komputer (PC), *notebook*, *tablet*, *smartphone* maupun perangkat lainnya yang mendukung teknologi tersebut.

3. Perkembangan Pembelajaran Agama Hindu pada Era Digital

a. E-Learning

Berbicara mengenai pembelajaran agama Hindu tentunya terus mengalami perkembangan atau kemajuan dari waktu ke waktu terkait proses pembelajarannya baik itu dari satuan pendidikan formal maupun non formal. Kata pembelajaran tidak terlepas dari tenaga pendidik dan peserta didik. Menurut Titib (2008), di dalam Veda seseorang yang memberikan pendidikan disebut dengan *acarya* atau *adhyapaka* disamping kata "*guru*" itu sendiri. Sedangkan peserta didik/siswa (perubahan dari kata *sisya*) disebut dengan *brahmacari* atau *vidyarti* yang memiliki makna mengejar atau mempelajari ilmu pengetahuan. *Acarya* tidak hanya dianggap sebagai seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan secara teoritis kepada para peserta didik, tetapi juga memperbaiki karakter mereka.

Proses pembelajaran agama Hindu sama halnya dengan pembelajaran bidang studi lainnya, pada saat ini perkembangan telah mencapai pada ranah pemanfaatan digital khususnya penggunaan teknologi informasi. Menurut Munir

(2017), perkembangan penggunaan teknologi informasi telah melalui dua tahapan yaitu tahapan pertama adalah penggunaan *Audio Visual Aid* (AVA) dan yang kedua yaitu penggunaan komputer. Penggunaan AVA dalam kegiatan pembelajaran yaitu berupa alat bantu berbentuk audio dan visual dimana semua itu mengarah kepada pemanfaatan indera pendengaran dan indra pengelihatan. Sedangkan pada tahap penggunaan komputer, seperti yang sudah kita jumpai pada saat ini yaitu berupa perangkat elektronik yang dapat membantu kita dalam kegiatan pembelajaran yang akan memungsikan seluruh indra kita.

Pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran agama Hindu bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Hindu itu sendiri. Pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan disebut dengan istilah pembelajaran digital (*digital learning*). Dalam kaitannya dengan kegiatan pembelajaran, pemanfaat digital ini disebut dengan *e-learning*. *E-Learning* merupakan suatu istilah dalam dunia komputer atau internet. Menurut Rahmasari dan Rismiati (2013:27), kata *e-learning* terdiri atas 2 (dua) bagian yaitu “e” yang berarti “elektronik” dan “learning” yang berarti “pembelajaran”. Jadi kata *e-learning* dapat diartikan sebagai suatu sistem pembelajaran yang menggunakan perangkat elektronik sebagai media pembelajarannya. Selanjutnya dikatakan bahwa sistem *e-learning* diharapkan bukan sekedar menggantikan metode dan materi pengajaran konvensional tetapi dapat juga menambahkan metode maupun strategi baru dalam proses pembelajaran.

Menurut Rahmasari dan Rismiati (2013), *e-learning* memiliki beberapa karakter, yaitu: 1) Memanfaatkan jasa teknologi elektronik, dengan teknologi elektronik ini pendidik dan peserta didik dapat berkomunikasi relatif mudah tanpa dibatasi oleh ruang maupun waktu; 2) Menggunakan bahan ajar bersifat mandiri (*self learning materials*), sehingga materi pembelajaran tersebut dapat diakses kapan saja, dimana saja; 3) Jadwal pembelajaran, kurikulum, hasil kemajuan belajar, dan hal-hal yang berkaitan dengan administrasi pendidikan dapat dilihat setiap saat di internet; 4) Menggunakan jasa internet sebagai media utama.

Merujuk kepada karakteristik *e-learning* yang dibahas di atas, maka diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pembelajaran agama Hindu, yaitu:

- a. Adanya peningkatan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan antar peserta didik
- b. Tersedianya sumber- sumber pembelajaran yang tidak terbatas
- c. *E-learning* yang dikembangkan secara benar akan efektif dalam meningkatkan kualitas lulusan dan kualitas instansi pendidikan
- d. Terbentuknya komunitas pembelajar yang saling berinteraksi, saling memberi dan menerima serta tidak terbatas dalam satu lokasi
- e. Meningkatkan kualitas pendidik karena dimungkinkan menggali informasi secara lebih luas dan bahkan tidak terbata

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran digital atau *e-learning* adalah suatu sistem yang dapat memfasilitasi kegiatan pembelajaran menjadi lebih luas, bervariasi, efisien dan menyenangkan. Melalui fasilitas yang sudah disediakan dalam sistem digital, kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja tanpa terbatas oleh jarak, ruang, dan waktu. Serta materi yang disampaikan lebih bervariasi, tidak hanya dalam bentuk verbal, melainkan dapat menggunakan teks, visual, audio, dan gerak. Dalam praktiknya, seorang pendidik agama Hindu menggunakan teknologi seperti komputer, *note book* dan *smart handphon* untuk membantunya dalam kegiatan pembelajaran baik itu secara *daring* maupun *luring*. Apa lagi untuk masa seperti sekarang ini yaitu pada masa pandemi, hampir seluruh kegiatan pembelajaran dilangsungkan tanpa adanya tatap muka di kelas melainkan dilakukan secara *online* (*daring* atau *luring*) dan tidak menutup kemungkinan akan terus berlanjut. Hal ini tentunya menghadirkan tantangan tersendiri untuk tenaga pendidik, untuk lebih mengembangkan diri dalam pemanfaatan digital.

b. Strategi Pembelajaran Agama Hindu pada sistem *E-learning*

Banyak hal yang harus disiapkan dalam menghadirkan kegiatan pembelajaran secara digital atau yang lebih dikenal dengan istilah *e-learning*, terutama kesiapan dari tenaga pendidik agama Hindu itu sendiri. Hal ini karena tenaga pendidik adalah orang yang memiliki kendali penuh terhadap proses pembelajaran yang berlangsung baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Untuk mewujudkan pembelajaran yang bermutu tentunya dibutuhkan keprofesionalan seorang tenaga pendidik. Menurut Sagala (Dalam Setiani dan Priansa, 2018),

menjelaskan bahwa seorang pendidik dalam disiplin profesionalnya memiliki hubungan dengan peserta didik, dimana tenaga pendidik melakukan tugasnya dengan penuh gairah, keriaan, kecekatan (*exhilaration*), dan metode yang bervariasi dalam mendidik anak-anak. Seorang pendidik yang profesional akan memberikan bantuan sampai tuntas (*advocation*) kepada anak didik. Jadi pendidik yang profesional tidak hanya terkonsentrasi pada materi pelajaran, tetapi mereka juga memperhatikan situasi-situasi tertentu. Dalam hal ini, seorang pendidik perlu mengikuti perkembangan zaman dalam kegiatan pembelajaran agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dunia pendidikan, seperti pada masa sekarang ini seorang pendidik dituntut untuk mampu memanfaatkan digital dalam kegiatan pembelajaran.

Seorang pendidik agama Hindu dituntut untuk profesional dalam menjalankan tugasnya. Hal ini dijelaskan dalam kita Bhagawat Gita Sloka III.35 (Pudja, 2010), yang berbunyi:

*Sreyan sva-dharmo vigunah
Para-dharmat sv-anusthittat
Sva-dhame nidhanam sreyah
Para-dharmo bhayavahah*

Artinya:

Jauh lebih baik melaksanakan tugas-tugas kewajiban yang sudah ditetapkan untuk diri kita, walaupun kita berbuat kesalahan dalam bertugas-tugas itu, daripada melakukan tugas kewajiban orang lain secara sempurna. Kemusnahan sambil melaksanakan tugas kewajiban sendiri lebih baik daripada menekuni tugas kewajiban orang lain, sebab mengikuti jalan orang lain berbahaya.

Berdasarkan kutipan sloka di atas, maka sudah sangat jelas bahwa kita agama Hindu harus melaksanakan tugas-tugas kewajiban sesuai dengan apa yang telah diberikan kepada kita tanpa harus melaksanakan tugas dan kewajiban orang lain karena hal tersebut merupakan dasar untuk melakukan pekerjaan dan tugas kewajiban kita. Begitu pula sebagai seorang pendidik agama Hindu hendaknya berkonsentrasi untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebaik mungkin sesuai dengan apa yang telah ditugaskan kepadanya oleh negara.

Pendidik yang profesional dituntut untuk mampu menerapkan dan melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, sehingga apa yang telah menjadi dari tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Walaupun kita sama-sama

menyadari bahwa banyak faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan dari proses pembelajaran tersebut. Begitu juga dalam keberhasilan pembelajaran agama Hindu, selain dipengaruhi oleh keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, sarana dan prasarana pendukung, juga dipengaruhi oleh kompetensi dan profesionalisme pendidik pada saat mengajar. Oleh karena itu, pendidik sebagai kunci berhasil atau tidaknya dari proses pembelajaran mempunyai beberapa peranan yaitu sebagai pendidik, pengajar, pelatih, pembimbing, penasehat, pembaharu, teladan, pemberi motivasi, pembawa cerita, peneliti, aktor, fasilitator, mediator dan penguat.

Pemanfaatan digital dalam pembelajaran dalam bentuk aplikasi pembelajaran tentunya membutuhkan persiapan yang matang. Salah satu kegiatan awal yang harus dilakukan oleh pendidik agama Hindu adalah membuat desain. Desain yang dibuat akan bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran digital yaitu pengajar, pembelajar, pengembangan dan termasuk penentu kebijakan untuk membuat aturan dan penguatan desain yang sudah ada. Komponen desain pembelajaran digital meliputi silabus, orientasi pembelajaran, materi pembelajaran, kalender, site map, dan penilaian (Munir, 2017). Sementara itu, menurut Prawiradilaga, dkk (2013) ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam *e-learning* yang juga harus diterapkan dalam pembelajaran agama Hindu yaitu sebagai berikut:

- a. Peningkatan keterampilan, dalam hal ini baik tenaga pendidik maupun peserta didik harus mampu meningkatkan keterampilan internet dan literasi komputer.
- b. Menentukan kembali capaian pembelajaran, seorang pendidik perlu menyelaraskan tiga komponen yang penting dalam kegiatan pembelajaran, yaitu capaian pembelajaran, aktivitas pembelajaran, dan metode asesmen yang telah disusun dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang sesuai dengan sistem pembelajaran secara *e-learning*.
- c. Pendidik harus menjamin kesiapan materi ajar, hal ini bertujuan agar peserta didik dapat memahami materi dengan lebih mudah. Misalnya pendidik dapat memberikan catatan, penggunaan *software* simulasi yang *open source*, ataupun rekaman audio-video. Dan untuk materi praktik dapat menggunakan *toolbox*,

pendidik diharapkan menyiapkan rekaman tutorial untuk dipelajari oleh peserta didik secara mandiri.

- d. Menentukan durasi setiap unit pembelajaran, durasi pembelajaran menjadi salah satu penentu berhasil tidaknya suatu pembelajaran karena waktu yang terlalu lama akan memungkinkan peserta didik merasa bosan dan menghabiskan banyak paket internet.
- e. Menyiapkan asesmen, asesmen sebaiknya dalam bentuk kuis atau tugas mandiri yang harus direncanakan sedemikian rupa, sehingga kualitas soal tetap memenuhi taxonomy level yang sesuai dengan jenjang pendidikan. Ujian formatif dan sumatif sebaiknya tetap dilakukan secara langsung dan terjadwal sebagaimana cara konvensional yang dipraktekkan selama ini.

c. Aplikasi E-Learning

Saat ini kita di Indonesia dan beberapa Negara berkembang lainnya masuk pada peradaban era *Society 5.0*, dimana era tersebut telah menggantikan sarana dan prasarana yang lebih kepada berbasis digital. Dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran agama Hindu telah merubah sistem berkomunikasi dan bertatap muka dengan menggunakan sebuah aplikasi yang berbasis *online*. Adapun beberapa aplikasi digital yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran agama Hindu secara *e-learning* adalah:

- 1) *Zoom*, yaitu salah satu aplikasi yang mengajak kepada penggunanya bisa bertatap muka secara bersamaan pada kegiatan pembelajaran secara *online*.
- 2) *Google Meet*, adalah produk perangkat lunak yang dikembangkan oleh Google berbentuk sebuah aplikasi layanan komunikasi yang menyediakan konferensi percakapan video secara *online*. Platform ini memungkinkan pengguna untuk melakukan panggilan video dengan banyak pengguna lainnya disetiap pertemuan. Dengan kata lain, *Google Meet* bisa menjadi media alternatif yang memudahkan pendidik untuk tetap bersosialisasi dimasa pandemi, baik untuk kelas belajar atau bahkan melakukan rapat kerja organisasi dengan peserta didik.
- 3) *Discord*, adalah aplikasi gratis untuk mengakses obrolan yang memungkinkan pengguna yaitu pendidik dan peserta didik untuk mengobrol secara *real time*

menggunakan teks, suara atau video. Aplikasi ini menampung server atau ruang obrolan tentang berbagai topik, mulai dari game, musik, anime, dan meme cenderung menjadi yang paling populer. Aplikasi ini sangat direkomendasikan untuk belajar berkelompok.

- 4) *Google Suiter for Education, Platform* ini memang disediakan google secara gratis untuk mendukung kemudahan proses pembelajaran daring bagi semua institusi pendidikan yang membutuhkan. Keunggulan *Google Suite for Education* adalah kemudahan penggunaan dan saling terintegrasi antara seluruh aplikasi. Jadi pada *Google Suite for Education* (GSFE) ini terdapat berbagai aplikasi yang memiliki fungsi masing-masing. Misalnya ada *Google Meet* untuk *video conference* karena dapat menampung hingga 250 peserta, *Google Document* untuk pengetikan dan dokumen, *Google Slide* untuk membuat presentasi, dan *Google Classroom* untuk manajemen kelas *online*, *Google sheet* sebagai pengganti dari penggunaan *Microsoft Excel*. Selain itu, ada juga *Google Drive* untuk ruang penyimpanan file online, dan fitur lainnya yang bisa digunakan secara *real time* sehingga memungkinkan pendidik bisa melihat dan mengirimkan tugas kepada peserta didik secara cepat. GSFE memungkinkan para pendidik dan peserta didik bisa melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM) daring dengan lebih mudah dan praktis.
- 5) *Edmodo*, merupakan *platform* sistem manajemen pembelajaran. Para pendidik dapat membuat kelas dan mengatur kelas virtual sesuai kebutuhan dengan memanfaatkan fitur dan layanan yang disediakan oleh *Edmodo*. Seorang pendidik dapat mengirim pesan atau pengumuman, berbagi materi kelas dengan menggunakan fitur "*Assignment*" dan "*File-Links*". Pendidik dapat membuat kuis dan latihan *online* kepada peserta didik dengan memanfaatkan fitur "*Quiz*", serta mendapatkan *feedback* dan saran dengan memanfaatkan fitur "*Polling*". Ada juga fitur "*Gradebook*" yang berfungsi sebagai daftar riwayat nilai peserta didik yang dihitung secara otomatis dan bisa di *export* menjadi file untuk di-*print*. Fitur lainnya ada "*Library*" yang memiliki fungsi sebagai tempat penyimpanan berbagai file dan materi yang dimiliki pendidik maupun peserta didik. Selain itu ada beberapa fitur tambahan lain yang juga memiliki fungsi

masing-masing dan bisa semakin memudahkan seorang pendidik dalam mengatur dan mengelola kelas virtual.

- 6) *Kahoot*, yaitu *platform* edukatif yang berbasis mode kuis. Seorang pendidik dapat membuat kuis versinya sendiri dengan cara registrasi terlebih dulu. Dalam proses pembuatan kuis, pendidik dapat menambahkan soal, alternatif jawaban, menentukan jawaban yang benar, dan pengaturan lain yang diperlukan. Dan, setiap kuis yang sudah buat secara otomatis akan tersimpan pada akun *Kahoot*. Setelah kuis selesai dibuat, pendidik sudah bisa mulai permainan ini dan memainkannya di dalam kelas. *Kahoot* menggunakan teknologi *unique* PIN, dimana kuis yang akan kamu mainkan di dalam kelas diidentifikasi dengan sebuah PIN. Mainkan dalam kuis ini dapat dilakukan baik secara individual maupun berkelompok.
- 7) Rumah belajar, merupakan aplikasi belajar *daring* yang dikembangkan oleh Kemendikbud dengan tujuan untuk menyediakan alternatif sumber belajar dengan pemanfaatan teknologi. Terdapat berbagai fitur seperti Sumber Belajar, Laboratorium Maya, Kelas Digital, Bank Soal, Buku Sekolah Elektronik, Peta Budaya, Karya Bahasa dan Sastra, serta fitur lainnya yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan peserta didik secara gratis. <https://belajar.kemdikbud.go.id/>.

Perkembangan pendidikan khususnya pembelajaran agama Hindu pada saat ini telah maju begitu pesat. Setiap guru agama Hindu telah dapat memanfaatkan kemajuan teknologi dalam setiap proses pembelajarannya terutama yang di sekolah. Dengan sistem *e-learning* pendidik agama Hindu dapat memanfaatkan berbagai macam aplikasi pembelajaran untuk memudahkan dalam penyampaian ajaran agama Hindu kepada peserta didik. Sehingga apa yang menjadi tujuan bersama umat agama Hindu dapat tercapai dengan maksimal yaitu untuk melahirkan generasi Hindu yang unggul dan berkualitas. Dan perkembangan pembelajaran secara digital dengan sarana internet ini diharapkan akan terus berkembang dengan pesat sesuai dengan kecenderungan yang terjadi para era glabalisasi ini.

III. Penutup

Keberhasilan pelaksanaan pengajaran pendidikan agama Hindu yang sesuai dengan konsep pendidikan agama Hindu sangat ditentukan oleh tenaga pendidik, peserta didik serta fasilitas sarana dan prasarana. Pelaksanaan pendidikan pembelajaran agama Hindu akan menjadi lebih bermakna dan efektif apabila seluruh komponen yang berpengaruh di dalamnya mampu mengikuti perkembangan zaman yaitu ke arah pemanfaatan digital. Di era digital dimana hampir seluruh kegiatan lebih banyak memanfaatkan kemajuan teknologi dan informasi begitu juga dalam dunia pendidikan, proses pembelajaran agama Hindu juga dituntut untuk mampu bersaing dalam memanfaatkan teknologi dan informasi dalam kegiatan pembelajaran. Melalui *e-learning*, seorang pendidik sebagai ujung tombak dalam dunia pendidikan harus mampu menggunakan aplikasi pembelajaran digital seperti *Zoom, Google Meet, Discord, Google Suiter for Education, Edmodo, Kahoot* dan Rumah belajar serta memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat sehingga pembelajaran agama Hindu diharapkan menjadi lebih bermakna dan mampu menghasilkan generasi Hindu yang berkualitas serta unggul.

Daftar Pustaka

- Harsanto, Budi. 2017. *Inovasi Pembelajaran di Era Digital: Menggunakan Android dengan Thinkble*. Jakarta: UNPAD Press.
- Kemdikbud. 2014. *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*. Jakarta.
- Munir. 2017. *Pembelajaran Digital*. Bandung: Alfabeta.
- Panji, Putu. 2017. *Konsep Pendidikan Agama Hindu* (http://eprints.uny.ac.id/3505/1/017-KONSEP_PENDIDIKAN_AGAMA_HINDU.pdf). Palangkaraya, Senin, 26 April 2021.
- Pudja, G. 2010. *Bhagawad Gita*. Surabaya: Paramita.
- Prawiradilaga, Dewi Salma dkk. 2013. *Mozaik Teknologi Pendidikan: E-Learning*. Jakarta: Kencana.
- Prihatin, Eka. 2008. *Konsep Pendidikan*. Bandung: PT. Karsa Mandiri Persada.
- Rahmasari, Gartika dan Rismiati, Rita. 2013. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Setiani, Ani dan Priansa, Donni Juni. 2018. *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sudarsana, I Ketut. 2020. *Pengantar Pendidikan Agama Hindu* ([https://www.academia.edu/35574487/Pengantar Pendidikan Agama Hindu](https://www.academia.edu/35574487/Pengantar_Pendidikan_Agama_Hindu)). Palangkaraya, Senin, 26 April 2021.
- Titib, I Made. 2008. *Buku Panduan Pelatihan Membangun Kecerdasan Holistik (PMKH)*. Jakarta: Depdiknas.